

Evaluasi Kurikulum Pendidikan: Memastikan Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Pendidikan

Ahmad Zainuri¹, Ibrahim², Yunita³, Rabial Kanada⁴, Hidayat⁵

ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id¹, ibrahim_uin@radenfatah.ac.id²,
yunitahani_uin@radenfatah.ac.id³, rabialkanada@radenfatah.ac.id⁴, hidayat@radenfatah.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹²³⁴⁵

Abstrak: Artikel ini membahas tentang evaluasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang, dengan latar belakang bahwa evaluasi kurikulum merupakan kegiatan penting dalam pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Jenis penelitian yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapat yakni pelaksanaan evaluasi Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang sudah dijalankan dengan sesuai dengan prosedur pelaksanaan dari evaluasi terhadap kurikulum pendidikan. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan system pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum Pendidikan

Abstract: This article discusses the evaluation of the educational curriculum at the Aulia Cendikia Islamic Boarding School in Palembang, with the background that curriculum evaluation is an important activity in the implementation of education in an educational institution. This type of research is qualitative, with a descriptive approach. The method used in collecting data is through interviews, observation, and documentation. To analyze the data starting from data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Results obtained, namely the implementation of the evaluation of the Education Curriculum at the Aulia Cendikia Islamic Boarding School in Palembang has been carried out in accordance with the procedures for implementing the evaluation of the educational curriculum. Curriculum evaluation plays an important role both in determining educational policy in general, as well as in making decisions in the curriculum. The results of curriculum evaluation can be used by educational policy holders and curriculum holders in selecting and determining policies for developing the education system and developing the curriculum model used. The results of curriculum evaluation can also be used by teachers, school principals and other education implementers, in understanding and assisting student development, selecting learning materials, choosing methods and learning aids, methods of assessment and other educational facilities.

Keywords: Evaluation, Educational Curriculum

Pendahuluan

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-

tujuan pendidikan (Zainuri & Ibrahim, 2022). Setiap program, kegiatan-kegiatan atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu evaluasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk

melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dari kegiatan tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dan akan dicapai sudahkah memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian diambil keputusan apakah program tersebut akan diteruskan atautkah direvisi atau bahkan diganti seluruhnya.

Kegiatan pengembangan kurikulum juga tidak akan lepas dari unsur evaluasi, karena evaluasi merupakan suatu komponen yang amat sangat penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Seperti banyak hal, komponen penilaian sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum, seperti yang kita ketahui, kurikulum yang dikembangkan itu masih berupa perencanaan, perencanaan bersifat teoritis dan abstrak. Dengan adanya evaluasi, kita akan memperoleh gambaran mengenai keberhasilan kurikulum yang sedang dan telah dikembangkan di sekolah-sekolah. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui kelebihan, kelemahan dan kekurangan-kekurangannya.

Selama ini yang kita ketahui model kurikulum yang berlaku adalah model kurikulum yang bersifat akademik. Dimana Kurikulum yang demikian cenderung terlalu berorientasi pada isi atau bahan pelajaran. Berdasarkan hasil beberapa penelitian ternyata model kurikulum yang demikian kurang mampu meningkatkan kemampuan anak didik secara optimal. Hal ini terbukti dari rendahnya kualitas pendidikan kita dibandingkan dengan negara lain. Sebagai contoh bahwa di beberapa negara Asean menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada tingkat terendah, untuk mata pelajaran matematika berada pada urutan ke 32 pada tingkat SLTP. Bukti ini hanya sebagian kecil saja dari keterpurukan output pembelajaran yang selama ini

dikembangkan berdasarkan kurikulum akademik yang berlaku.

Dampak lain dari implementasi kurikulum akademik ini ternyata tidak mampu memberikan nilai etika, moral, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan siswa dimanapun ia berada. Untuk itu dengan adanya evaluasi diharapkan dapat memperbaiki aspek-aspek diatas sehingga model kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Kegiatan evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum adalah suatu keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang pada gilirannya membutuhkan pengelola dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya.

Evaluasi kurikulum suatu usaha sistematis yang mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas

dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Evaluasi dan Kurikulum adalah dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan tersebut bersifat organis, dan prosesnya pun secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil dari evaluasi kurikulum ini dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi menekankan pada isi pelajaran, juga menekankan pada proses dan pengalaman belajar (Muhaimin, 2012). Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Beberapa hasil evaluasi yang menjadi bahan perbaikan program dan pertanggungjawaban kepada berbagai pihak (Ibrahim, 2021). Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda,

sesuai dengan posisinya. Evaluasi kurikulum ini biasanya dilaksanakan waktu proses berjalan, juga dapat menilai kebaikan kurikulum, apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak bisa dilanjutkan dalam proses pembelajaran (Posner, 2004).

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain.

Metodologi Pendidikan

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang. Penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian lapangan menggunakan teori-teori dengan tanpa menggunakan rumus statistik (Moleong, 2019). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus diteliti validitasnya, yakni seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2021). Menurut proses penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan orang yang menjadi informan kunci dan informan pendukung yang merupakan informan yang dipercayai (Rukin, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2021). Selanjutnya data di analisis, teknik analisis data yakni proses mengambil dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengelompokkan data ke dalam kategori, menggambarkannya dalam unit,

dan memilih konten penting yang dapat anda dan orang lain pahami. Reduksi data adalah kegiatan meringkas dimana hanya yang penting saja yang dipilih. Untuk mereduksi data dengan memberikan shading yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan penelitian selanjutnya. Setelah masalah ditemukan tahap observasi, masalah dimasukkan dalam tahap ini, sehingga penelitian lebih terarah. Dengan mempelajari data, mengatur dan menyusunnya dengan cara yang mudah dipahami dan menarik kesimpulan. Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan dari proses penelitian kualitatif adalah mengklasifikasikan hasil wawancara yang tidak penting dengan hasil informasi tentang penelitian dilakukan oleh peneliti, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang diperlukan untuk penelitian.

Pembahasan

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu bidang yang berkembang dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Evaluasi kurikulum sendiri terdiri dari berbagai aspek yang saling berhubungan.

Kegiatan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan merupakan suatu keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya manusia

sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang pada gilirannya membutuhkan pengelola dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya.

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal (Rusman, 2009).

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain kurikulum. Sasaran utamanya adalah memberikan tahap awal dalam penyusunan kurikulum. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kurikulum. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi kurikulum serta keberhasilannya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum kurikulum disusun dan dikembangkan (Arifin, 2011).

Menurut kepala Ponpes bahwa ada keterkaitan antara evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum. Secara fungsional evaluasi kurikulum merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum ini mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi efek sistem kurikulum. Kurikulum minimal

berfokus pada empat bidang, yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa, dan sistem kurikulum. Efek dari evaluasi akan memulihkan kinerja dari berbagai bagian dari sistem kurikulum. Seleksi dan pengorganisasian pihak-pihak pengembang kurikulum, prosedur penyusunan, pengaturan dan pelaksanaan kurikulum, fungsi koordinator dalam TIM penyusunan, pengaruh tingkat guru dan kondisi pengajaran terhadap kurikulum, semuanya perlu dievaluasi dan hasilnya dapat memperbaiki sistem kurikulum secara keseluruhan.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Menurut Wakakum beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya.

Ditambahkannya bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi dalam pengguna-

an hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain.

Menurut wakil kepala bidang kurikulum bahwa dalam proses evaluasi biasanya dibahas oleh pengembang kurikulum yakni kapan diadakan evaluasi kurikulum, dan pada posisi mana serta apa makna evaluasi kurikulum pada proses pengembangan kurikulum. Tayler berpendapat bahwa evaluasi kurikulum minimal terjadi dua kali, yaitu pada awal dan akhir pengembangan kurikulum, agar dapat mengukur dalam jangka waktu tersebut yang telah ditetapkan. Tayley menyatakan bahwa tahapan evaluasi tersebut harus dilaksanakan berturut-turut sepanjang proses pengembangan kurikulum yang terdiri dari empat tahapan, yaitu penentuan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman pembelajaran, pengorganisasian pengalaman pembelajaran, dan evaluasi efek pembelajaran.

Selain itu, ada proses pengembangan kurikulum yang prosesnya meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik. Evaluasi dalam penyusunan dan perancangan kurikulum sangat sulit, dan tidak memiliki kriteria yang sama.

Beberapa keadaan yang dihadapi di lapangan menurut Wakakum dalam mengembangkan fungsi dan makna evaluasi kurikulum terhadap pengembangan kurikulum, yakni apabila dalam desain kurikulum tidak terdapat rancangan evaluasi, desain seperti ini tidak perlu dilaksanakan. Apabila dalam proses evaluasi terjadi penyimpangan tujuan

evaluasi. Apabila tidak menghiraukan kesimpulan dan penilaian evaluasi yang sudah ada. Evaluasi sering digunakan sebagai alat peserta didik, yang sebenarnya harus menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik.

Berkaitan dengan prinsip dalam evaluasi kurikulum, bahwa dalam proses pelaksanaannya, menurut kepala Ponpes bahwa prinsip diantaranya berdasarkan tujuan tertentu, maksudnya setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang akan mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Bersifat objektif, maksudnya harus sama dengan kenyataan yang ada bersumber dari data yang nyata dan akurat yang akan diperoleh dari instrument yang benar. Bersifat komprehensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan.

Ditambahkan oleh Wakakum prinsip lainnya yakni kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihakpihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri. Disamping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan. Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. Hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materi yang digunakan. Berkaitan dengan perbaikan kurikulum juga harus dilakukan secara berkesinambungan. Untuk menjamin perbaikan kurikulum secara berkesinambungan peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena merekalah yang

mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan.

Selanjutnya berkaitan dengan model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Ponpes Aulia Cendikia Palembang, bahwa proses evaluasi menurut beberapa ustadz dan ustazah yakni untuk memperbaiki subsansi kurikulum, prosedur implementasi kurikulum, metode intruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa. Macam-macam model evaluasi yang dipergunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum.

Ditambahkannya model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu, evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajar atau isi kurikulum. Adapun model (pendekatan) antropologis dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga social. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum.

Kepala Ponpes mengatakan bahwa ada beberapa model dalam evaluasi kurikulum, diantaranya Model Evaluasi Kuantitatif. Adapun ciri yang menonjol dari evaluasi kuantitatif yakni penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Sehingga model-model evaluasi kuantitatif yang ada menekankan peran penting metodologi kuantitatif dan penggunaan tes.

Dari model-model kuantitatif adalah tidak digunakannya pendekatan proses dalam mengembangkan kriteria evaluasi. Berikutnya model-model kuantitatif ini sama-sama memiliki fokus evaluasi yaitu pada dimensi kurikulum sebagai hasil belajar. Dimensi ini (hasil belajar) adalah merupakan kriteria pokok bagi model-model kuantitatif.

Menurut kepala Ponpes ada model lain yang bisa dilaksanakan yakni model Alkin, model ini selalu memasukkan unsur pendekatan ekonomi mikro dalam pekerjaan evaluasi. Adapun pendekatan yang digunakan disebut Alkin dengan pendekatan Sistem. Dua hal yang harus diperhatikan oleh evaluator dalam model ini adalah pengukuran dan *control variable*.

Alkin membagi model ini atas beberapa komponen, yakni masukan, proses yang dinamakannya dengan istilah perantara (*mediating*), dan keluaran (hasil). Alkin juga mengenal sisitem internal yang merupakan interaksi antar komponen yang langsung berhubungan dengan pendidikan dan system eksternal yang mempunyai pengaruh dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Dalam Model Alkin dikembangkan berdasarkan empat asumsi, apabila keempat asumsi ini sudah dipenuhi maka model Alkin dapat digunakan. Adapun keempat asumsi itu yakni *variable perantara* adalah satu-satunya *variable* yang dapat dimanipulasi, Sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem (persekolahan), Para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki control mengenai pengaruh yang diberikan system luar terhadap sekolah, dan faktor masukan mempengaruhi aktifitas factor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpegaruh terhadap factor keluaran.

Adapun kelebihan dari model ini yakni keterikatannya dengan sistem, dengan model pendekatan system ini kegiatan sekolah dapat diikuti dengan seksama mulai dari *variable-variable* yang ada dalam komponen masukan, proses dan keluaran. Komponen masukan yang dimaksudkan adalah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan sebagainya.

Adapun keluaran peserta didik yakni setiap perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperolehnya. Perubahan ini harus diikuti sejak peserta didik masuk sistem hingga keluar sistem (Ibrahim, 2020). Perubahan harus diukur meliputi setiap aspek perubahan yang mungkin terjadi termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam melanjutkan pelajaran ditingkat pendidikan yang lebih tinggi, pada waktu memasuki lapangan kerja, dalam melakukan pekerjaan bahkan termasuk aktifitas dalam kehidupna di masyarakat.

Dari uraian di atas kita temukan kelemahan dari model Alkin yakni keterbatasannya dalam focus kajian yaitu yang hanya focus pada kegiatan persekolahan. Sehingga model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan disekolah.

Evaluasi masukan melibatkan para supervisor, konsultan, dan ahli mata pelajaran yang dapat merumuskan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini harus dilihat dalam hubungannya dengan hambatan (misalnya penerimaan pemecahan masalah tersebut) dan biaya ekonomi (kaitan antara biaya pemecahan masalah dengan hasil yang diharapkan) (Hamalik, 2011). Evaluasi sebagai Tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Nurkencana, 2016).

Berkaitan dengan prosedur pelaksanaan evaluasi, ada beberapa langkah-langkah teratur dan tertib yang harus ditempuh seseorang evaluator pada waktu melakukan evaluasi kurikulum. Ponpes menjalankan proses evaluasi kurikulum pendidikan berdasarkan aturan dan regulasi yang ada, sehingga diharapkan tujuan dari pelaksanaan evaluasi kurikulum ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan yang harus dilakukan

evaluator sejak dari awal sampai akhir suatu kegiatan evaluasi. Prosedur yang dikemukakan disini adalah hasil revisi dari prosedur, model, PSP yang dikemukakan Storeange dan Helm (Zaini, 2016). (1) Kajian terhadap evaluasi. Menurut kepala Ponpes bahwa langkah pertama yang harus dilakukan evaluator terhadap kurikulum atau bentuk kurikulum yang menjadi evaluannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap karakteristik kurikulum. Evaluator harus mempelajari secara mendalam latar belakang kelahiran suatu kurikulum, landan filsafat teoritis kurikulum tersebut, ide kurikulum, model kurikulum yang digunakan untuk dokumen kurikulum, proses pengembangan dokumen kurikulum, proses implemtasi kurikulum, dan evaluasi hasil belajar. (2) Pengembangan proposal. Berdasarkan kajian yang dilakukan pada langkah pertama maka evaluator kemudian mengembangkan proposalnya. Untuk itu maka evaluator memutuskan pendekatan dan jenis evaluasi yang akan dilakukan. Evaluator dapat menentukan apakah yang akan digunakannya adalah evaluasi kuantitatif ataukah evaluasi kualitatif. Tentu saja berbagai faktor pribadinya seperti pendidikan dan pandangan keilmuannya akan sangat menentukan pendekatan metodologi yang akan digunakan. (3) Pertemuan atau diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi. Pertemuan atau diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi merupakan langkah penting dan menentukan. Hasil diskusi dengan pengguna jasa akan menentukan apakah proposal yang diajukan akan dapat ditindak lanjuti atau tidak. Jika evaluator berhasil meyakinkan calon pengguna jasa evaluasi maka proposal yang diajukan mungkin akan disetujui dan pekerjaan evaluasi akan dapat dilaksanakan. Artinya, tidak ada pekerjaan evaluasi yang dilakukan berdasarkan proposal tersebut. (4) Revisi

Proposal. Revisi proposal adalah tindak lanjut dari hasil pertemuan antara pengguna jasa evaluasi dengan evaluator. Apabila dalam pertemuan dan pembicaraan tersebut berbagai komponen harus direvisi maka adalah kewajiban evaluator untuk melakukan revisi tersebut. Hasil revisi harus diperlihatkan kembali kepada pengguna jasa evaluasi dan disetujui. Jika dari hasil diskusi pada pertemuan itu tidak ada hal yang perlu direvisi maka langkah revisi ini dengan sendirinya tidak diperlukan. (5) Rekrutmen personalia. Rekrutmen personalia untuk pekerjaan evaluasi mungkin saja dilakukan ketika proposal disusun. Jika prosedur itu yang ditempuh maka rekrutmen dianggap sudah terjadi. Dalam hal demikian maka pada proposal jumlah orang, nama serta kualifikasi harus dicantumkan. Pencantuman itu akan memberikan nilai lebih pada proposal. (6) Pengurusan persyaratan administrasi. Setiap kegiatan yang berkenaan dengan evaluasi kurikulum memerlukan berbagai formalitas administrasi. Evaluator harus mendapatkan persetujuan dari pengguna kurikulum, pimpinan sekolah atau atasannya, dan mungkin juga dari pejabat yang terkait dengan masalah keamanan sosial politik. Untuk itu diperlukan berbagai surat seperti surat izin melakukan evaluasi, surat permohonan kesediaan menjadi responden, surat identitas anggota, dan sebagainya. Keberadaan surat ini sangat penting dan sangat mutlak diperlukan. (7) Pengorganisasian pelaksanaan. Pengorganisasian pelaksanaan adalah suatu kegiatan manajemen yang tingkat kerumitannya ditentukan oleh ruang lingkup pekerjaan evaluasi dan jumlah evaluator yang terlibat. Semakin luas wilayah yang harus dievaluasi dan semakin banyak evaluator yang harus dilibatkan maka semakin rumit pula pekerjaan manajemen yang harus dilakukan jika evaluasi itu hanya dilakukan oleh seorang maka manajemen

tidak akan serumit jika evaluator terdiri dari sebuah tim. (8) Analisis data. Pekerjaan analisis data tentu saja merupakan tindak lanjut setelah proses pengumpulan data evaluasi berhasil dilakukan. Ketika model yang digunakan adalah model kuantitatif dan dengan demikian data utama evaluasi adalah data kuantitatif. Proses dan teknik pengolahan data yang diakui dalam model kuantitatif harus dilaksanakan. (9) Penulisan laporan. Penulisan laporan sebagaimana halnya dengan analisis data, penulisan laporan harus dilakukan oleh evaluator dan tim evaluator. Format laporan harus disesuaikan dengan kesepakatan yang dilakukan pada waktu awal. (10) Pembahasan Laporan dengan pemakai jasa. Pembahasan ini diperlukan untuk melihat kelengkapan laporan. Dalam pembahasan ini jika pengguna jasa memerlukan tambahan informasi yang memang tercantum dalam kontrak maka adalah kewajiban evaluator untuk melengkapi laporan tersebut. (11) Penulisan laporan akhir. Penulisan Laporan akhir adalah sebagai hasil dari revisi yang harus dilakukan evaluator ketika terjadi pembahasan laporan dengan pengguna jasa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang sudah dijalankan dengan sesuai dengan prosedur pelaksanaan dari evaluasi terhadap kurikulum pendidikan. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan

pengembangan system pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (2020). *Manajemen Peserta Didik*. Palembang: Empat Putra Press.
- Ibrahim. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Palembang: Empat Putra Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurkencana, W. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Posner. (2004). *Analyzing the Curriculum*. United States: Mc Graw Hill.

- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zainuri, A., & Ibrahim. (2022). *Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang*. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2(4).